

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Penggunaan Alat Tangkap Setrum Ikan di Sungai Ngrowo Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung**

Alat penyetrum ikan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencari ikan dengan memberikan suatu kejutan (tegangan) listrik. Tegangan tersebut dihasilkan oleh baterai Aki yang membuat ikan di air menjadi lemas atau bahkan mati yang kemudian ditangkap oleh tukang setrum ikan. Alat setrum biasa dipakai untuk menangkap ikan di air tawar. Alat ini juga bisa dirakit sendiri sehingga para penyetrum ikan tidak perlu membeli alat ini di toko atau pasar. Bermodalkan baterai aki (accu) dan sebuah kumparan yang disebut trafo (*transformator*), maka alat setrum ikan ini bisa dirakit. Dengan memasukkan kawat ke dalam air dan menekan tombol *on* maka ikan yang terkena ujung kawat akan mengalami lemas dan kemudian ditangkap oleh penyetrum ikan.

Keberadaan Sungai Ngrowo sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Tulungagung. Tak terkecuali oleh masyarakat Kalituri maupun desa sekitar. Sungai Ngrowo merupakan tempat hidup berbagai jenis ikan air tawar mulai dari betik, garingan, sepat, tawes, wader, dan lain-lain. Banyak masyarakat yang mencari ikan di Sungai Ngrowo. Keberadaan ikan di Sungai Ngrowo kebanyakan pada awal musim penghujan. Hal ini dikarenakan ikan air tawar banyak yang mulai berkembang biak. Penggunaan alat tangkap

ikan setrum menyebabkan ikan-ikan mati, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sukaini, yang menyatakan bahwa:

Penggunaan alat tangkap ikan setrum membahayakan lingkungan dan dapat merusak lingkungan yang dapat dilihat akibatnya ikan-ikan pada mati, padahal masih kecil-kecil, yang seharusnya dapat berkembang biak akhirnya harus mati sia-sia.<sup>1</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Solikin yang menyatakan bahwa:

Nyetrum sudah menjadi kebiasaan, banyak sekali orang yang nyetrum disini, dan biasanya hasilnya buat jualan ataupun untuk makanan pokok sehari-hari dan juga karena hobi, disepanjang sungai banyak juga orang-orang yang mincing ikan disini. Ikan yang diperoleh biasanya ikan wader, ikan kutuk, ikan nila dan sebagainya.<sup>2</sup>

Penggunaan alat tangkap ikan setrum menyebabkan ikan-ikan akan mati, sehingga populasi ikan bisa menjadi punah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Suwito yang menyatakan bahwa:

Nyetrum dapat merusak lingkungan dan bahkan ikan akan punah, saya sering melihat ada ikan wader, ikan kutuk, ikan nila dan sebagainya yang mengambang di air sungai Ngrowo, saya sangat prihatin dengan keadaan ini.<sup>3</sup>

Demikian halnya menurut Hendra Gunawan yang menyatakan bahwa:

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sukaini, warga sekitar Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Solikin, Ketua RT yang tinggal di sekitar Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Suwito, tukang bersih-bersih di Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

Walapun saya sering mancing ikan di sungai Ngrowo ini, menurut saya Nyetrum dapat merusak lingkungan dan bahkan ikan akan punah, saya sering lihat waktu sore ada ikan kecil-kecil yang mengambang di air sungai Ngrowo, saya sangat prihatin dengan keadaan ini. Seharusnya ikan-ikan itu dapat berkembang biak, namun pada kenyataannya mati sebelum besar.<sup>4</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 26 Mei 2019 peneliti yang melihat secara langsung akibat nyetrum di sungai Ngrowo banyak ikan yang mati sia-sia.<sup>5</sup>

Kegiatan nyetrum dilakukan dengan menyusuri pinggir sungai. Alat setrum yang dibawa biasanya adalah berupa aki, kabel, saklar, sentar, kawat, parang, dan sarung tangan. Perahu yang digunakan adalah perahu berukuran kecil berkapasitas 2 orang yang menggunakan minyak solar sebagai bahan bakarnya. Kegiatan nyetrum dilakukan dengan menyusuri pinggir sungai. Penggunaan alat tangkap setrum ikan hanya membuat ikan menjadi pingsan atau mati. Tetapi, tindakan penyetruman itu juga mengakibatkan makhluk kecil yang menjadi sumber makanan ikan mudah mati, sehingga ketimpangan sistem pun terjadi, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sukaini, yang menyatakan bahwa:

Kegiatan mencari ikan di sungai dengan nyetrum sudah menjadi kebiasaan, banyak sekali orang yang nyetrum disini, dan biasanya hasilnya buat jualan ataupun untuk makanan pokok sehari-hari. Namun akibatnya dapat membunuh sumber makanan ikan yaitu makhluk kecil yang

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Hendra Gunawan, tukang bersih-bersih di Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>5</sup> Observasi, pada tanggal 26 Mei 2019

menjadi sumber makanan ikan mudah mati, sehingga ketimpangan sistem pun terjadi<sup>6</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Solikin yang menyatakan bahwa:

Nyetrum sudah menjadi kebiasaan, banyak sekali orang yang nyetrum disini, dan biasanya hasilnya buat jualan ataupun untuk makanan pokok sehari-hari dan juga karena hobi, disepanjang sungai banyak juga orang-orang yang mancing ikan disini. Namun dampaknya akan menyebabkan sumber makanan akan mati, karena secara langsung setelah terkena strum hewan kecil-kecil akan mati.<sup>7</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Suwito yang menyatakan bahwa:

Akibat nyetrum saya sering melihat ada ikan wader, ikan kutuk, ikan nila dan sebagainya yang mengambang di air sungai Ngrowo, saya sangat prihatin dengan keadaan ini. Kasihan ikan-ikan yang seharusnya hidup berkembang biak, mati sia-sia karena dampak dari penyetruman ikan liar.<sup>8</sup>

Demikian halnya menurut Hendra Gunawan yang menyatakan bahwa:

Perahu yang digunakan adalah perahu berukuran kecil berkapasitas 2 orang yang menggunakan minyak solar sebagai bahan bakarnya. Kegiatan nyetrum dilakukan dengan menyusuri pinggir sungai. Yang dampak dari setrum seharusnya ikan-ikan itu dapat berkembang biak, namun pada kenyataannya mati sebelum besar, sungguh sangat disesalkan sumber makanan ikan jadi mati sia-sia.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sukaini, warga sekitar Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Solikin, Ketua RT yang tinggal di sekitar Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Suwito, tukang bersih-bersih di Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Hendra Gunawan, tukang bersih-bersih di Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

Data tersebut diatas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 26 Mei 2019 peneliti yang melihat secara langsung akibat nyetrum di sungai Ngrowo banyak ikan yang mati sia-sia.<sup>10</sup>

Pelarangan warga untuk tidak menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak, racun, maupun disetrum. Pasalnya, tindakan mencari ikan dengan ketiga cara itu bisa membuat benih ikan ikut mati sehingga dikhawatirkan terjadi kelangkaan spesies ikan. tindakan yang diambil masih berdasarkan peraturan desa (perdes) yang melarang kegiatan ilegal itu. Beberapa desa sudah menerapkan perdes larangan penggunaan racun dan setrum dalam mencari ikan. Sanksi yang diberikan kepada pelaku yang kedapatan menggunakan racun dan setrum berbeda di tiap desa. Ada yang dendanya berupa material maupun harus mengganti benih ikannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Tatang Suhartono yang menyatakan bahwa:

Selama ini yang sering tertangkap tangan menggunakan racun dan setrum merupakan warga luar Kabupaten Tulungagung. Biasanya mereka mencari ikan di wilayah perbatasan dekat Trenggalek dan Blitar. "Masyarakat Tulungagung sudah sadar. Biasanya yang melakukan itu malah dari luar kota".<sup>11</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak SIGIT Setiawan yang menyatakan bahwa:

Warga tidak diperkenankan menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak, racun, maupun disetrum. Pasalnya, tindakan mencari ikan dengan ketiga cara itu bisa membuat benih ikan ikut mati sehingga dikhawatirkan terjadi kelangkaan spesies ikan. tindakan yang diambil masih berdasarkan peraturan desa (perdes)

---

<sup>10</sup> Observasi, pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Tatang Suhartono, Selaku Kepala Dinas Perikanan , pada tanggal 26 Mei 2019

yang melarang kegiatan ilegal itu. Sayang, hingga saat ini masih beberapa desa saja yang menerapkan perdes tersebut. "Beberapa desa sudah menerapkan perdes larangan penggunaan racun dan setrum dalam mencari ikan. Sanksi yang diberikan kepada pelaku yang kedapatan menggunakan racun dan setrum berbeda di tiap desa. "Ada yang dendanya berupa material maupun harus mengganti benih ikannya.<sup>12</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara wawancara dengan Bapak Ahmad Sukaini, yang menyatakan bahwa:

Disini jika *konangan* warga, kalau ada yang nyetrum langsung diperingatkan bahkan diberikan denda, atau oleh warga langsung diberitahukan kepada RT, sehingga pak RT nantinya memberikan sanksi.<sup>13</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Solikin yang menyatakan bahwa:

Kalau disekitar sini ketahuan nyetrum langsung di denda dan diperingatkan, serta diamankan alat tangkap ikannya, mengingat hal itu bisa merusak habitat ikan di lingkungan sini dan merusak lingkungan.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas pelarangan warga untuk tidak menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak, racun, maupun disetrum. Karena hanya sekedar pemberitahuan saja, tidak ada kejelasan hukumnya maka di beberapa desa sudah menerapkan perdes larangan penggunaan racun dan setrum dalam mencari ikan. Sanksi yang diberikan kepada pelaku yang kedapatan menggunakan racun dan setrum berbeda di

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Tatang Sigit Segiawan, Selaku Sekretaris Dinas Perikanan , pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sukaini, warga sekitar Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Solikin, Ketua RT yang tinggal di sekitar Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

tiap desa. Ada yang dendanya berupa material maupun harus mengganti benih ikannya dan merampas alat penangkap ikannya

Ikan akan mengalami stres selama kurang lebih 3-5 hari setelah di setrum. Dan besar kemungkinan dalam rentang waktu ini ikan akan mengalami kematian. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sukaini, yang menyatakan bahwa:

Para pemancing yang biasanya mendapatkan banyak ikan akan mengalami penurunan pendapatan secara drastis karena tempat yang ia pancingi telah disetrum para penyetrum ikan. Bukan cuman satu hari saja tetapi keesokan harinya ia memancing sama saja seperti hari sebelumnya yaitu mendapat sedikit ikan.<sup>15</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Solikin yang menyatakan bahwa:

Akibat di setrum ikannya menjadi sedikit. Itu dikarenakan ikan di tempat itu masih mengalami stres akibat disetrum. Ikan akan mengalami stres selama kurang lebih 3-5 hari setelah di setrum. Dan besar kemungkinan dalam rentang waktu ini ikan akan mengalami kematian.<sup>16</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Suwito yang menyatakan bahwa:

Penggunaan alat tangkap ikan setrum menjadikan ikan wader, ikan kutuk, ikan nila dan sebagainya yang mengambang di air sungai Ngrowo, saya sangat prihatin dengan keadaan ini. Ikan-ikan itu jadi stress.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sukaini, warga sekitar Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Solikin, Ketua RT yang tinggal di sekitar Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Suwito, tukang bersih-bersih di Sungai Ngrowo, pada tanggal 26 Mei 2019

Data tersebut diatas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 26 Mei 2019 peneliti yang melihat secara langsung akibat nyetrum di sungai Ngrowo banyak ikan yang mati sia-sia.<sup>18</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Penggunaan Alat Tangkap ikan dengan Setrum di Sungai Ngrowo Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung dilakukan dengan jalan:

1. Penggunaan alat tangkap ikan setrum menyebabkan ikan-ikan kecil mati

Penggunaan alat tangkap ikan setrum menyebabkan ikan-ikan akan mati, sehingga populasi ikan bisa menjadi punah. Akibat dari penangkapan ikan menggunakan setrum yang dilakukan sebagian oknum masyarakat menyebabkan populasi ikan lokal akan menurun dari tahun ke tahun, karena anak-anak ikan pun ikut mati dan ikan lain juga menghilang, aktifitas tersebut juga meprihatinkan keadaan masyarakat yang banyak mengeluh bagi pengguna alat tangkap tradisional seperti orang memancing, menjala, menjaring, dan sebagainya.

Melestarikan perairan baik air tawar dan laut sebenarnya menjadi tanggung jawab semua komponen baik pemerintah maupun masyarakat. Bila sungai, danau, rawa , pantai dan laut sudah tidak ada ikannya, maka manusia mulai merasakan betapa pentingnya kelestarian alam itu, tetapi kadangkala sesuatunya sudah terlambat. Seperti punahnya berbagai jenis

---

<sup>18</sup> Observasi, pada tanggal 26 Mei 2019

ikan air tawar di sungai. Dalam menjaga kelestarian sungai, beberapa peraturan adat biasanya lebih dipatuhi dibanding peraturan pemerintah, karena kalau melanggar adat, maka bisa dikucilkan. Peraturan adat biasanya mengatur kapan boleh mencari ikan, cara-cara yang sesuai, serta aturan lain yang bertujuan untuk kelestarian dan hasil-hasil perairan, sehingga dapat dipertahankan sampai anak cucu kelak.

2. Penggunaan alat tangkap ikan setrum berakibat sumber makanan ikan akan mati

Kegiatan menyetrum dilakukan dengan menyusuri pinggir sungai. Alat setrum yang dibawa biasanya adalah berupa aki, kabel, saklar, sentar, kawat, parang, dan sarung tangan. Perahu yang digunakan adalah perahu berukuran kecil berkapasitas 2 orang yang menggunakan minyak solar sebagai bahan bakarnya. Kegiatan menyetrum dilakukan dengan menyusuri pinggir sungai. Penggunaan alat tangkap setrum ikan hanya membuat ikan menjadi pingsan atau mati. Tetapi, tindakan penyetruman itu juga mengakibatkan makhluk kecil yang menjadi sumber makanan ikan mudah mati, sehingga ketimpangan sistem pun terjadi.

3. Penggunaan alat tangkap ikan setrum berakibat menghancurkan telur-telur ikan

Pelarangan warga untuk tidak menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak, racun, maupun disetrum. Pasalnya, tindakan mencari ikan dengan ketiga cara itu bisa membuat benih ikan ikut mati

sehingga dikhawatirkan terjadi kelangkaan spesies ikan. tindakan yang diambil masih berdasarkan peraturan desa (perdes) yang melarang kegiatan ilegal itu. Beberapa desa sudah menerapkan perdes larangan penggunaan racun dan setrum dalam mencari ikan. Sanksi yang diberikan kepada pelaku yang kedapatan menggunakan racun dan setrum berbeda di tiap desa. Ada yang dendanya berupa material maupun harus mengganti benih ikannya dan merampas alat penangkap ikannya.

4. Penggunaan alat tangkap ikan setrum mengakibatkan ikan menjadi stress

Para pemancing yang biasanya mendapatkan banyak ikan akan mengalami penurunan pendapatan secara drastis karena tempat yang ia pancingi telah disetrum para penyetrum ikan. Bukan cuman satu hari saja tetapi keesokan harinya ia memancing sama saja seperti hari sebelumnya yaitu mendapat sedikit ikan. Itu dikarenakan ikan di tempat itu masih mengalami stres akibat disetrum. Ikan akan mengalami stres selama kurang lebih 3-5 hari setelah di setrum. Dan besar kemungkinan dalam rentang waktu ini ikan akan mengalami kematian.